

MEMBANGUN POTENSI MELALUI PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF IBNU SINA DALAM ISLAM

BUILDING POTENTIAL THROUGH CHILDREN'S EDUCATION: IBNU SINA'S PERSPECTIVE ON ISLAM

Miftahul Jannah Akmal¹, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja²,
Syahidin³, Agus Fakhruddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: mjannahakmal@upi.edu

ABSTRACT

Child education in Islam plays a crucial role in shaping the character and morality of individuals from an early age. This article aims to investigate the concept of child education in Islam from the perspective of Ibn Sina, a prominent scientist and philosopher in the 11th century. A descriptive-analytical method is employed to analyze Ibn Sina's concepts related to child education. The research findings reveal that Ibn Sina emphasizes education as a holistic journey involving the development of each child's unique potential. He views education not only as the transfer of knowledge but also as moral and spiritual guidance. Ibn Sina's contributions to child education include character development, balance between intellectual-moral-spiritual aspects, and the crucial role of educators as moral role models. In the Islamic context, child education encompasses not only religious aspects but also moral values forming the moral foundation for future generations. Ibn Sina's concepts weave Islamic values with philosophical thoughts, providing a broad dimension to the understanding of child education in Islam.

Keyword: *Child Education, Ibn Sina, Islamic Education*

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki konsep pendidikan anak dalam Islam melalui perspektif Ibnu Sina, seorang ilmuwan dan filosof terkemuka pada abad ke-11. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis konsep-konsep Ibnu Sina terkait pendidikan anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ibnu Sina menekankan pendidikan sebagai perjalanan holistik yang melibatkan pengembangan potensi unik setiap anak. Beliau memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbingan moral dan spiritual. Kontribusi Ibnu Sina terhadap pendidikan anak mencakup pengembangan karakter, keseimbangan aspek intelektual-moral-spiritual, dan peran penting pendidik sebagai teladan moral. Dalam konteks Islam, pendidikan anak tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai akhlak yang menjadi landasan moralitas bagi generasi mendatang. Konsep-konsep Ibnu Sina merangkai nilai-nilai keislaman dengan pemikiran filosofis, memberikan dimensi luas pada pemahaman tentang pendidikan anak dalam Islam

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Ibn Sina, Pendidikan Islam

FIRST RECEIVED: 08 October 2024	REVISED: 18 October 2024	ACCEPTED: 18 October 2024	PUBLISHED: 31 October 2024
---	------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri (Lestarinigrum et al., 2021).

Berkembangnya potensi setiap anak tergantung pada stimulus dan lingkungan yang didapatkannya dari lingkungan, terutama dari orang terdekatnya, seperti orang tua, saudara, dan orang-orang yang ada disekitarnya (Rijkiyani et al., 2022).

Aam Abdussalam (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manusia secara umum manusia dilahirkan dengan membawa 2 potensi, yaitu baik dan buruk. Oleh karena itu seorang anak haruslah dibimbing agar yang berkembang dalam diri anak itu merupakan potensi baik. Hal inilah yang diinginkan Allah Swt sebagaimana yang tersirat dalam Qs. Al-Rahman/ 1-5 di mana Allah Swt. menjadikan al-Qur'an sebagai materi utama pembinaan manusia agar potensi baiknya dapat berkembang dan menekan potensi buruknya.

Dalam membina potensi anak, Islam memposisikan pendidikan dan pembinaan potensi anak menjadi fondasi utama dalam upaya pembentukan karakter dan pembinaan potensi anak yang dilakukan sejak usia dini (Hernawati et al., 2024; Munif, 2018; Niswatin, 2022; Rahardja, Fahrudin, et al., 2024). Pentingnya pembinaan potensi anak yang dilakukan sejak dini dikarenakan pada usia 0-6 tahun otak seorang anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan signifikan, hal inilah kenapa pada usia ini seorang anak disebut berada di fase *golden age* (Rahardja, Ilyasa, et al., 2024; Rijkiyani et al., 2022; Sukatin, 2019). Di fase ini segala hal yang didengar dan dilihat anak memberikan dampak yang sangat kuat dalam membentuk perilaku, sifat, sikap, dan keterampilan intelektual anak (Azizah & Adawiyah, 2020).

Dalam upaya pembinaan potensi anak, seorang pendidik atau orang tua dituntut harus mampu mengenali setiap potensi yang dimiliki oleh seorang anak (Pebria, 2019). Hal ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan pendidik dalam upaya pengembangan potensi seorang anak agar potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal dan optimal (Hadi, 2021).

Terkait dengan upaya pengembangan potensi anak, Fathoni (2023) menyatakan bahwa dalam mendidik anak orang tua harus sadar dan mampu berkolaborasi dengan pendidik di sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif sehingga anak akan berkembang menjadi seseorang yang berakhlak baik dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini didukung oleh Syukri, dkk (2024) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif serta layanan konseling untuk mendukung perkembangan potensi dan social emosional mereka.

Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam mengembangkan potensi anak, seperti memberikan pendampingan bagi anak yang kurang memiliki motivasi, memberikan contoh yang baik, hingga mengajak para peserta didik untuk melakukan beberapa kegiatan bersama. Namun sayangnya tidak orang tua memiliki kapabilitas dalam membangun lingkungan yang positif bagi anak, seperti yang disampaikan Azzahra, dkk (2024) yang menyatakan bahwa banyak dari orang tua yang tidak mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal parenting.

Kurangnya kemampuan orang tua dalam mendidik anak telah menyebabkan seorang anak tidak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Hadi, 2021). Terlebih saat ini digitalisasi dan peradaban sudah sangat jauh melesat maju, hal ini tidak hanya menciptakan dampak positif bagi perkembangan anak, melainkan juga banyak dampak negatif apabila anak tidak terbimbing dan diawasi dengan baik

(Rahardja, Rambe, et al., 2024). Penurunan moral menjadi tantangan yang sangat besar di era ini, merembahnya teknologi saat ini menyebabkan mudahnya konten negatif untuk didapatkan, mulai dari yang muda hingga tua yang kemudian menimbulkan adanya penurunan moral dan nilai (Santoso, 2022).

Untuk menanggulangi hal tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibnu Sina yang merupakan seorang tokoh intelektualitas muslim menawarkan konsep pendidikan anak dengan mengintegrasikan antara pengembangan potensi spiritual dan moral anak seiring dengan transformasi ilmu pengetahuan secara akademis (Listiana et al., 2023).

Dengan memahami konteks historis masa Ibnu Sina dan pemikirannya yang luas, di sana terdapat nilai-nilai Islam yang membentuk fondasi pemikiran pendidikan anak. Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan betapa pentingnya menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah, memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan potensi individu sejak dini.

Maka, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan menguraikan bagaimana pendidikan anak dapat membantu membangun potensi individu menurut perspektif Ibnu Sina. Melalui pemahaman yang mendalam kita dapat mengetahui konsep pendidikan anak Ibnu Sina dan dampaknya terhadap pengembangan potensi individu sehingga dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pendidikan anak dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji pemikiran Ibn Sina mengenai pendidikan anak dalam Islam. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan

menguraikan pemikiran filosofis yang mendalam, serta menganalisis penerapannya dalam konteks pendidikan modern (Ilyasa et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep penting yang diajukan Ibn Sina terkait pendidikan, seperti pengembangan potensi anak, keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta peran penting pendidik sebagai teladan moral.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika filosofis yang berfokus pada interpretasi teks-teks utama Ibn Sina. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan karya-karya Ibn Sina dalam konteks pendidikan dan filsafat Islam, serta memahami relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya utama Ibn Sina, seperti *Al-Qanun fi al-Tibb* dan *Asy-Syifa*, yang menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi pandangan Ibn Sina tentang pendidikan anak. Sumber data sekunder meliputi literatur terkait, termasuk jurnal, buku, dan penelitian kontemporer yang membahas pemikiran Ibn Sina dan relevansinya dalam pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan penelusuran intensif terhadap karya-karya klasik Ibn Sina serta literatur yang membahas konsep pendidikan anak dalam Islam. Kajian literatur ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Ibn Sina, seperti peran pendidik sebagai teladan moral dan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan anak. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi

pengkategorian tema, interpretasi filosofis, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Dalam analisis ini, penelitian berfokus pada penguraian konsep-konsep pendidikan anak dalam karya Ibn Sina, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk pendekatan pendidikan yang holistik.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yang membandingkan data dari berbagai literatur dan sumber utama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat. Melalui proses triangulasi ini, konsep-konsep yang dikaji dapat dihubungkan secara lebih mendalam dengan pendidikan anak dalam Islam serta tantangan pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam

Pendidikan anak di dalam Islam diartikan sebagai suatu tugas amanah bagi orangtua dan masyarakat untuk membimbing, melatih, dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, dan bermanfaat bagi masyarakat (Rahardja et al., 2023; Sani & Kadri, 2016). Konsep ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran sebagai upaya membentuk generasi yang saleh dan bertanggung jawab.

Dalam upaya mendidik anak agar tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak mulia, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat, maka seorang pendidik haruslah memperhatikan prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam upaya mendidik seorang

anak. Ibn Sina menyatakan bahwa terdapat 4 prinsip yang harus diperhatikan dalam upaya mendidik anak agar kelak menjadi seseorang yang berakhlak mulia, bermoral, dan bermanfaat, yaitu memberikan contoh yang baik, mendidik dengan penuh kesabaran dan kelembutan, mendidik anak dengan pemahaman keagamaan, dan memberikan adaptasi pendidikan kepada karakteristik individu anak.

Prinsip pertama dalam pendidikan anak dalam Islam adalah pemberian contoh yang baik (*uswah al-hasanah*) dan teladan yang benar (Mustofa, 2019). Orangtua dan pendidik diharapkan menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai Islam melalui perbuatan dan perkataan (Ramdan & Fauziah, 2019). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah yang dianggap sebagai "pendidik utama" dalam Islam, dan konsep ini tergambar dalam berbagai Hadis yang merinci betapa pentingnya teladan dalam pendidikan anak. Oleh karena itulah, prinsip ini menjadi prinsip yang paling utama dalam upaya mendidik seorang anak.

Prinsip kedua adalah mendidik dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Islam mengajarkan agar pendidikan anak dilakukan dengan penuh kesabaran, tanpa menggunakan kekerasan atau cara yang merugikan (Hamidah & Listiyandini, 2022). Prinsip ini terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar dan lembut dalam mendidik anak-anak.

Prinsip ketiga adalah memberikan pemahaman agama kepada anak-anak. Mendidik anak dengan pemahaman agama yang baik juga menjadi prinsip kunci dalam pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pelajaran

formal, melainkan juga melibatkan pembelajaran praktik, seperti shalat, puasa, dan amalan-amalan kebajikan lainnya (Kamila, 2023). Pendidikan agama memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat, membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai keislaman

Prinsip keempat adalah beradaptasi dengan karakteristik anak. Seorang pendidik haruslah dapat memahami dan membaca karakteristik dari masing-masing anak didiknya. Hal tersebut dikarenakan setiap anak pastilah memiliki karakteristik dan potensi unik dan berbeda-beda. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk dapat beradaptasi dan memberikan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing anak.

Pendidikan anak dalam Islam juga menitikberatkan pada keseimbangan antara pendidikan dunia dan akhirat. Prinsip ini mengajarkan bahwa sementara anak-anak diajarkan ilmu pengetahuan dunia untuk mempersiapkan kehidupan di dunia ini, mereka juga harus diberikan pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai dan persiapan kehidupan akhirat. Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam memberikan landasan filosofis yang mendalam, mengarah pada pembentukan karakter moral dan spiritual anak-anak. Melalui sumber-sumber ajaran Islam dan kontribusi-kontribusi tokoh seperti Ibnu Sina, pendidikan anak di dalam Islam bukan hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang membimbing generasi mendatang menuju kesempurnaan moral dan ketakwaan kepada Allah.

Biografi dan Profil Ibnu Sina

Ibnu Sina atau Avicenna merupakan seorang tokoh besar Islam dalam sejarah ilmu pengetahuan (Aprison, 2021; M. I. Rahman & Shofiyah, 2019). Ibnu Sina merupakan putra

yang lahir dari ayah yang bernama Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina yang berasal dari Arab dan ibu yang berasal dari Turki. Ibnu Sina lahir pada tahun 980 Masehi di sebuah desa kecil bernama Afsyanah, dekat Bukhara yang kala itu merupakan bagian dari Persia atau yang sekarang berada di sekitar wilayah Uzbekistan. Tidak lama setelah lahirnya Ibnu Sina, ayahnya yang merupakan seorang pejabat pemerintahan membawa semua keluarganya untuk pindah dari Afsyanah menuju Bukhara yang merupakan kota penting di bawah pemerintahan Dinasti Samaniyah (Muhtarom, 2022; Putra, 2016; F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Ibnu Sina merupakan seseorang yang sangat luar biasa. Sejak kecil Ibnu Sina sudah menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa, seperti pada usia 10 tahun, Ibnu Sina telah mampu menghafal keseluruhan al-Qur'an dan telah mempelajari berbagai macam buku dari beragam jenis keilmuan, seperti buku-buku karya para filsuf Yunani seperti Aristoteles. Selain mempelajari filsafat sejak dini, Ibnu Sina juga mempelajari ilmu agama, sastra Arab, dan Matematika. Dengan segala ketekunannya, Ibnu Sina mampu menguasai berbagai macam keilmuan yang dipelajarinya dengan sangat cepat (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Ketika Ibnu Sina beranjak 16 tahun, ia mulai mempelajari ilmu kedokteran secara mandiri tanpa bantuan guru dan ia pun kemudian mampu untuk menguasai ilmu kedokteran dan menjadi dokter yang sangat terkenal pada saat itu. Hal ini terbukti dari bagaimana Ibnu Sina yang berusia 18 tahun mampu menemukan dan menyembuhkan penyakit yang tidak mampu disembuhkan oleh dokter-dokter senior pada masa itu. Nama Ibnu Sina sebagai seorang dokter semakin dikenal ketika ia mampu

menyembuhkan penguasa Bukhara yang bernama Nuh bin Mansur yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter lainnya. Atas pencapaiannya itu, sebagai rasa terima kasih, ia pun diberikan akses untuk dapat mengunjungi dan mempelajari buku-buku langka yang ada di perpustakaan kerajaan.

Tidak hanya terkenal dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina juga sangat ahli dan dikenal dalam keilmuan filsafat, matematika, fisika, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Sejak kecil ia sangat tertarik dengan pemikiran filsafat Yunani, terutama karya Aristoteles. Setelah mempelajari filsafat Yunani, Ibnu Sina mengembangkan pemikirannya sendiri yang menggabungkan filsafat dengan ajaran Islam (Yunadi & Dkk, 2015). Meskipun ia terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles dan Plato, Ibnu Sina tidak terikat oleh satu mazhab atau doktrin tertentu. Ia sering membandingkan berbagai pemikiran dan mengambil yang menurutnya paling masuk akal.

Salah satu karya terbesar Ibnu Sina adalah buku berjudul "Al-Qanun fi al-Tibb" yang berarti "Kitab Hukum Kedokteran". Buku ini menjadi panduan penting dalam ilmu kedokteran selama berabad-abad, baik di dunia Islam maupun di Eropa. Selain itu, ia juga menulis buku "Asy-Syifa", yang membahas filsafat, logika, fisika, dan matematika. Karya-karyanya tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi acuan penting bagi para ilmuwan Eropa pada masa Renaissance (Amalia, 2023).

Ibnu Sina dikenal sebagai pemikir yang sangat mandiri. Ia tidak terlalu terikat pada ajaran guru-gurunya dan selalu mencari kebenaran dengan caranya sendiri. Setelah mempelajari sebuah ilmu, Ibnu Sina sering

mempelajarinya lebih lanjut secara otodidak. Ia tidak takut untuk berpikir berbeda dan mengambil kesimpulan yang mungkin bertentangan dengan pemikiran umum pada masanya. Hal inilah yang membuatnya sangat dihormati sebagai seorang filsuf dan ilmuwan (Santalia & Nurhaerat, 2024).

Pada akhir hayatnya, Ibnu Sina tinggal di Isfahan, Persia, dan terus menulis serta mengajar hingga ia jatuh sakit. Ia meninggal dunia pada tahun 1037 Masehi di kota Hamadzan pada usia 58 tahun. Meskipun hidupnya tidak terlalu panjang, karya-karyanya meninggalkan warisan yang sangat besar bagi dunia ilmu pengetahuan. Ibnu Sina dikenang sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah peradaban Islam dan dunia, yang memberikan kontribusi besar dalam ilmu kedokteran, filsafat, dan berbagai bidang ilmu lainnya (Santalia & Nurhaerat, 2024).

Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Sina

Dalam konteks pendidikan anak, Ibnu Sina menghadirkan pandangan yang kaya dan holistik melalui berbagai karyanya. Pandangan Ibnu Sina mengenai pendidikan anak tidak hanya sebatas pada aspek akademis dan intelektual. Sebaliknya, beliau mengartikulasikan konsep pendidikan sebagai sebuah perjalanan yang memahami keunikan setiap anak, dengan perhatian khusus pada perkembangan moral dan spiritual (Hikmah & Alam, 2022). Dalam pemikirannya, pendidikan bukan hanya mengenai pemberian informasi, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas.

Ibnu Sina menyuarakan gagasan bahwa pendidikan anak seharusnya dimulai sejak dini memanfaatkan masa-masa formatif pertumbuhan mereka (Juwaini & bin Musa, 2010). Baginya, aspek moral dan etika bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen yang sangat penting dalam pembentukan

kepribadian anak-anak (Ansari & Qomarudin, 2021). Pendidikan menurutnya, harus memberikan dasar moral yang kuat, membimbing anak-anak menuju kedewasaan spiritual, dan membantu mereka mengembangkan akal budi yang sehat.

Pendekatan holistik Ibnu Sina terhadap pendidikan anak mencakup pemahaman mendalam tentang psikologi anak, di mana beliau mengakui kebutuhan akan metode pengajaran yang sensitif terhadap keunikan individu (Supriatin & Nasution, 2017). Konsep ini mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak-anak, yang dilihatnya sebagai elemen-elemen yang saling terkait.

Dalam perspektif Ibnu Sina, pendidik bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga teladan moral (Sormin et al., 2020). Beliau meyakini bahwa pendidik harus mencerminkan nilai-nilai dan menjadi panutan bagi anak-anak (F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023). Dengan demikian, pendidikan anak dalam visi Ibnu Sina tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup pengalaman hidup sehari-hari yang memperkaya pembentukan karakter.

Dalam merangkai pandangannya tentang pendidikan anak, Ibnu Sina menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan pandangan filosofisnya. Keduanya diintegrasikan untuk menciptakan suatu pendekatan komprehensif. Gagasan ini mencerminkan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern, di mana penekanan pada pendidikan karakter dan moral semakin dihargai.

Dengan memahami secara mendalam pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan anak, kita dapat meresapi filosofi yang melandasi pendekatannya. Melalui analisis karyanya, kita dapat menemukan

konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat menjadi bagian integral dari pengembangan potensi individu sejak usia.

Konsep Kunci Pendidikan Anak Perspektif Ibn Sina

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan anak memperlihatkan suatu yang mendalam antara nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip filosofis, dan pemahaman mendalam terhadap psikologi anak. Beberapa konsep kunci dalam pendekatan pendidikan anak menurut Ibnu mencakup:

1. Pengembangan Potensi Unik Setiap Anak:
Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami dan menghormati potensi unik yang dimiliki setiap anak. Beliau menggambarkan anak-anak sebagai individu yang membawa keunikan bawaan, dan pendidikan seharusnya bersifat memajukan potensi-potensi ini sesuai dengan karakteristik masing-masing (Aprison, 2021).
2. Keseimbangan Antara Aspek Intelektual, Moral, dan Spiritual
Konsep keseimbangan sangat mendasari pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan anak. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Proses ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi dan spiritual (Hayat, 2013).
3. Pendidikan sebagai Perjalanan Moral dan Spiritual
Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai suatu perjalanan moral dan spiritual yang membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Beliau berpendapat

bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membentuk karakter, moralitas, dan etika anak-anak, menciptakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan mereka di masa depan (Kamal, 2014). Pengajaran dengan Kesabaran dan Kehati-hatian

Ibnu Sina mengadvokasi metode pengajaran yang didasarkan pada kesabaran dan kehati-hatian. Beliau menegaskan bahwa pendidik harus memahami proses perkembangan anak-anak dengan teliti, memberikan dukungan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif.

4. Peran Penting Pendidik sebagai Teladan Moral

Konsep ini menekankan bahwa pendidik bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi teladan moral bagi anak-anak. Beliau meyakini bahwa anak-anak akan lebih efektif belajar dari perilaku nyata dan sikap moral pendidik mereka.

Melalui konsep-konsep tersebut, Ibnu Sina membangun suatu paradigma pendidikan anak yang holistik, menempatkan keunikan dan potensi setiap anak sebagai fokus utama, sambil menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Paradigma ini memberikan fondasi filosofis yang relevan dan inspiratif dalam konteks pendidikan modern.

Keterkaitan antara Pendidikan Anak dan Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan anak dan pengembangan potensi individu saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter serta memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensinya. Pendidikan anak dalam Islam bertujuan untuk membimbing anak-

anak dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi unik yang dimilikinya (Mujiono, 2022; Supriani & Arifudin, 2023). Konsep ini mencakup pengembangan potensi intelektual, kreatif, dan sosial yang dimiliki setiap individu, sejalan dengan prinsip Ibnu Sina yang mengedepankan pemahaman terhadap keunikan setiap anak. Oleh karena itu, pendidikan anak adalah sebuah perjalanan pengembangan diri yang holistik.

Pendidikan anak memberikan landasan moral yang mendukung pengembangan potensi individu. Nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan etika yang ditanamkan dalam pendidikan anak membentuk landasan yang kuat untuk pengembangan karakter dan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam yang tidak terlepas dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai moral dan etika.

Konsep pengembangan potensi individu dalam pendidikan anak juga mencakup aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Marwiyah, 2012). Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan-keterampilan praktis seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang dapat membantu individu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Keterkaitan antara pendidikan anak dan pengembangan potensi individu tercermin dalam pendekatan holistik Ibnu Sina terhadap pendidikan. Ibnu Sina mengakui bahwa pendidikan harus melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, termasuk aspek spiritual dan moral. Pendidikan yang berhasil tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif, tetapi juga membantu anak-anak mengenali dan memanfaatkan potensi unik mereka dalam

mencapai kesempurnaan sebagai manusia (Clarke, 2020).

Sebagai sumber nilai dan panduan bagi pendidikan anak dalam Islam, Al-Qur'an memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya pengembangan potensi individu. Misalnya, Surah Al-Mulk (67:1-2) menekankan bahwa Allah menciptakan dan mematikan manusia sebagai bentuk ujian bagi manusia untuk dapat memantapkan dan mengembangkan potensi. Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam bukanlah hanya suatu proses pembelajaran formal, tetapi juga suatu upaya untuk merangsang pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan dilandasi oleh konsep pengembangan potensi individu, setiap anak diarahkan untuk mencapai puncak potensinya, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial.

Implikasi Pemahaman Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibn Sina

Manusia berdasarkan psikologi melahirkan konsep psikologi anak terutama yang berhubungan dengan perbedaan individu (*individual differences*) dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Di dunia Barat sendiri pemikiran pendidikan yang menyangkut pendidikan anak baru dilakukan menjelang abad ke-18. Dettric Tiedeman (1787) adalah orang pertama di dunia Barat yang mengembangkan psikologi anak. Dan kemudian disusul dengan buku *Die Seele Des Kindes* yang ditulis oleh Wilhelm Preyer pada tahun 1882, para ahli pendidikan Barat mempelajari anak melalui kajian ilmiah. Sebelumnya, dunia pendidikan Barat masih menganggap anak-anak hanyalah orang dewasa kecil. Mereka tidak menyadari bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa

(Falah, 2018). Jadi, secara tidak langsung Ibnu Sina bisa disamakan dengan tokoh-tokoh pendidikan modern saat ini.

Temuan yang dihasilkan dari kajian konsep-konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina memiliki implikasi yang mendalam terhadap pengembangan pemahaman pendidikan anak dalam konteks Islam. Dalam praktiknya, hasil kajian ini mendorong perlunya pendalaman lebih lanjut terhadap konsep-konsep Ibnu Sina sebagai landasan filosofis dalam merancang strategi pendidikan anak yang holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Konsep Ibnu Sina yang menekankan pada pengembangan karakter dan moral menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai etika dan moral Islam dapat diperkuat dalam kurikulum pendidikan anak. Selanjutnya, hasil kajian yang menekankan peran penting pendidik sebagai teladan moral menimbulkan implikasi terhadap praktik pengajaran. Pendidik diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai contoh nyata yang mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan aktif pendidik dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak secara positif. Sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, menyediakan pedoman moral bagi pendidik dalam membimbing anak-anak.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina juga menerangkan bahwa hendaklah seorang guru dalam memberikan materi pelajaran kepada subjek didik hendaklah disesuaikan dengan tingkat psikologi anak tersebut (Warsah, 2018). Mungkin saja, materi pelajaran yang berhubungan dengan belajar Al-Qur'an, kemudian diiringi dengan mempelajari huruf

ejaan, kemudian disuruh menghafal sya'ir mulai dari pepatah lalu qasidah. Diberikan pada tingkat dasar (Sekolah Dasar/Ibtidaiyah). Sedangkan tingkatan Sekolah Menengah/Tsanawiyah, subjek didik diberikan mata pelajaran yang sifatnya membaca dan menghafal Al-Qur'an yang fungsinya untuk memahami pelajaran agama seperti pelajaran tafsir, Al-Qur'an, fiqh, tauhid, akhlak dan mata pelajaran lainnya yang sumbernya utamanya berasal dari Al-Qur'an. Sedangkan pada tingkatan Sekolah Tinggi/Aliyah, baru subjek didik diarahkan kepada minat/bakat yang ia miliki. Dengan kata lain, pada tingkatan ini materi pelajaran harus disesuaikan dengan bakat dan minat subjek didik melalui disiplin ilmu tertentu, mungkin saja dengan pembagian jurusan yang kita kenal sekarang ini, seperti jurusan IPS, IPA dan Bahasa (Darwis, 2013).

Dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus menciptakan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Integrasi ini mendukung pemahaman holistik Ibnu Sina terhadap pendidikan anak. Referensi kepada karya-karya Ibnu Sina, seperti "*Kitab al-Shifa*" dan "*Kitab al-Najat*" dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dapat menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Temuan yang menyoroti pengakuan terhadap keunikan individu dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa pendidik harus memahami perbedaan dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap anak. Selain itu, hasil kajian yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup dan sosial

dalam pendidikan anak menuntut perhatian terhadap pengembangan kurikulum yang komprehensif. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pandangan Ibnu Sina, dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan keterampilan hidup dalam kurikulum.

Akhirnya, implikasi temuan ini secara jelas menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orangtua dan masyarakat. Kolaborasi erat antara orangtua, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi anak secara holistik (Ulfah et al., 2022). Prinsip-prinsip Ibnu Sina dapat menjadi panduan bagi semua pemangku kepentingan dalam upaya bersama untuk membentuk generasi yang berintegritas, bermoral, dan mampu mengoptimalkan potensi mereka sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina memberikan fondasi filosofis yang mendalam dan relevan untuk pemahaman dan pelaksanaan pendidikan anak dalam Islam. Kontribusi unggulan Ibnu Sina, seperti pengembangan potensi individu, penekanan pada aspek moral dan spiritual, serta pendekatan interdisipliner dalam pengajaran, memberikan arahan berharga untuk memandu praktik pendidikan anak masa kini. Selain itu, pentingnya mengakui keunikan individu, membangun karakter moral dan spiritual, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, menempatkan pendidikan anak sebagai suatu perjalanan

holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam untuk membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu mengoptimalkan potensi diri.

Implikasi temuan kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan hanya tugas sekolah, tetapi melibatkan peran aktif orangtua, masyarakat, dan seluruh komunitas. Kolaborasi erat antara pemangku kepentingan pendidikan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*. Maghza.
- Amalia, R. (2023). Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 66–82.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134–148.
- Aprison, W. (2021). The Analysis Of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(3).
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah)*. Anggota IKAPI.
- Azzahra, A. (2024). *PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI*.
- Clarke, T. (2020). Children's wellbeing and their academic achievement: The dangerous discourse of 'trade-offs' in education. *Theory and Research in Education*, 18(3), 263–294.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).
- Falah, A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 83–110.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Hadi, S. A. (2021). Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Usia Dini melalui Implementasi Parenting. *EDISI*, 3(3), 364–376.
- Hamidah, N. N., & Listiyandini, R. A. (2022). Reconstruction of Post-pandemic Early Childhood Religious Attitudes Against the Effects of Excessive Gadget Use Through Sigmund Freud's Psycho-Analysis Approach. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 103–114.
- Hayat, H. (2013). Pendidikan Islam dalam konsep prophetic intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 379–400.
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Rahardja, M. N.

- A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144.
- Hikmah, N., & Alam, M. (2022). Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qurâ€™TM an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 899–920.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA Model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195.
- Juwaini, J., & bin Musa, N. Y. (2010). Konsep Akal (Suatu Analisis terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 381–398.
- Kamal, M. (2014). Individual Essences in Avicenna’s Metaphysics. *Open Journal of Philosophy*, 4(01), 16–21.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2 (5), 321–338.
- Lestaringrum, A., & Dkk. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia.
- Listiana, N. A. M., Sitika, A. J., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Rizal, M. A. P. A., & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 18–32.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75–97.
- Muhtarom, A. (2022). Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 16(02).
- Mujiono, D. M. S. (2022). Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur’an Dan Hadis). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 207–221.
- Munif, M. (2018). Membangun fondasi keluarga sakinah dengan pendidikan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 23–38.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Niswatin, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pengembangan Motorik Anak Pada Masa Post Covid 19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 101–112.
- Pebria, A. (2019). *How Maximizing Child Potential*. Elex Media Komputindo.
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 191–201.
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/>

kiddo.v5i1.11474

- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 12(2), 155–176.
- Rahardja, M. N. A., Ilyasa, F. F., Surahman, C., & Supriadi, U. (2024). Eksplorasi Gaya Bahasa dan Metode Pengulangan Qur'ani Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65–82.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480)
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368.
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islam*. Bumi Aksara.
- Santalia, I., & Nurhaerat, N. (2024). Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18–28.
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & Aslamiyah, R. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 87–95.
- Sukatin, H. S. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 49–65.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Syukri, S., Badri, B., Pratama, R. A., Putri, Y. D., Rinaldho, R., & Ramadhan, N. (2024). Memahami dan Mengembangkan Potensi Anak Berbakat: Pendekatan Pendidikan dan Pendampingan Sosial-Emosional. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 303–316.

- Ulfah, Y. F., Ridhoi, O., & Sridadi, S. (2022). Urgensi keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring anak ditinjau dari Filsafat Pendidikan Anak Ibnu Sina. *Mamba'ul'Ulum*, 67–79.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.
- Yunadi, Y., & Dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Kementerian Agama Republik Indonesia.